

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak.

1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Berikut ini akan penulis paparkan definisi tentang prestasi belajar menurut pendapat para ahli :

- a. Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹
- b. Dalam Kamus Edisi Ketiga didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu².
- c. Menurut Tuty Haryati definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnyanya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 768.

²Teasurus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional 2008, 1213.

- a. Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.
- b. Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mngharapkannya.

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”³

Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai cirri-ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.”

Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk psychophisis maupun sebagai makhluk socioindividual ataupun sebagai makhluk culturreligius.

Sebagai makhluk psychophisis manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalm hidup bermasyarakat. Sedangkan sebagai makhluk culturreligius nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian belajar, maka penulis perlu mendefinisikan pengertian belajar menurut pemikiran para ahli.

³ *Ibid.*, 9.

Walaupun terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai titik persamaan.

Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.⁴

Berbeda dengan Agoes Soejanto, Prof. Dr. Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan, definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ditinjau dari sudut peristiwa yang terjadi pada sistem psikofisis seseorang yang melakukan belajar berarti suatu proses bekerjanya sistem urat saraf dimana berbagai perubahan terjadi didalamnya.

Ditinjau dari sikap individu dalam menghadapi objek yang dipelajari, belajar adalah suatu kegiatan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga lingkungan tersebut terserap oleh individu yang bersangkutan.

Jika ditinjau dari segi kegiatannya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan pengembangan tertentu dari sikap-sikap bagi orang yang melakukannya.

⁴Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Cet. 4 (Jakarta: Aksara Baru, 2001), 12 – 13.

⁵S. Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum*, cet. 5 (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 29.

Dari uraian di atas, belajar mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan dari proses bekerjanya urat syaraf. Kedua belajar mempunyai arti kemampuan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan yang ketiga belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengertian dan pengembangan sikap.

Ditinjau dari masanya (modern dan tidaknya), belajar memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Menurut Pendapat Tradisional

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah: “menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.”⁶ Berdasarkan pendapat ini belajar merupakan suatu proses pengumpulan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi yang diutamakan dalam belajar menurut pendapat ini adalah pendidikan intelek, dimana anak didik diberikan beraneka ragam pelajaran untuk menambah pengetahuan terutama dengan jalan menghafal. Dalam hal ini kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (praktik) kurang diutamakan.

b. Menurut Pendapat Modern

Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku seperti yang telah di definisikan oleh Ernest R. Hilgard:

⁶ *Ibid.*, 37.

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”⁷

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Winarno Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri daripada belajar, yaitu:

1. Adanya suatu usaha yang dilakukan seseorang.
2. Adanya tujuan yang diinginkan.
3. Adanya hasil yang dicapai.⁸

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa teori belajar yang dianut oleh masyarakat. Ada tiga teori belajar yang akan penulis paparkan, yaitu:

a. Teori Transfer of Training

Teori ini berasal dari ilmu jiwa daya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari beberapa daya yang dapat dipindahkan.

⁷ *Ibid.*, 37.

⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, tt), 75.

Menurut teori ini jiwa terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih sehingga manambah baik fungsinya.⁹

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah merupakan daya kerja otak, dimana otak ini terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan semaksimal mungkin. Dari hasil latihan ini dapat dipindahkan dari bagian yang satu kebagian yang lain.

Drs. Agoes soejanto memberi koreksi atas teori ini sebagai berikut:

- 1) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi, demikian pula dengan kemauan dan sebagainya.
- 2) Kebenaran adanya transfer tidak Mutlak tetapi terbatas.
- 3) Menghargai lebih tinggi fikiran daripada aspek jiwa yang lain misalnya: perasaan, kemauan dan sebagainya gejala intelektualisme.¹⁰

b. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi terdapat dua teori, yaitu connectinisme atau bond Phiphotesis dari teori conditioning.

1) Teori Connectinisme

⁹ S. Nasution, *Didaktik ...*, 47.

¹⁰ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah ...*, 13 -14.

Penyelidik yang terkenal dalam teori ini adalah Thoradike dengan teorinya yang terkenal S – R bond teori.

Prof. S. Nasution mengemukakan:

“Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan antara S (stimulus) dan R (respon), reaksi ini antara S dan R terjadi hubungan (bond) yang erat bila seri ditarik.”¹¹

Mendidik dan mengajar tidak lain adalah memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pandangan suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan S dan R diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan hal ini peranan guru sangat penting untuk mempengaruhi situasi belajar mengajar, yaitu untuk menentukan dan memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Dalam dunia pendidikan ada keberatan-keberatan dari apa yang dikemukakan dalam teori ini antara lain:

- a. Belajar menurut teori ini adalah mekanistik.
- b. Pelajaran bersifat teacher centered.
- c. Anak pasif artinya kurang didorong untuk berfikir tidak turun menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Teori ini mengutamakan pembentukan materi.¹²

2) Teori Conditioning

¹¹ S. Nasution, *Didaktik ...*,14.

¹² S. Nasution, *Didaktik ...*, 32.

Teori ini dipelopori oleh I. P. Pavlov yang sebenarnya dikenal sebagai pengembangan dari teori Connectinisme. Dalam hal ini dikatakan bahwa:

Hubungan S – R yang bersifat otomatis dianggap kurang tepat. Manusia sebagai organisme yang unik, menghadapi situasi dengan cara tersendiri tergantung pada bakat dan pengalamannya. Itu sebabnya faktor individu atau organisme dimasukkan menjadi S – O – R dimana O (organisme) turut menentukan S dan R.¹³

Menurut teori ini tingkah laku manusia sebenarnya hanyalah merupakan hasil kerja sama antara beberapa reflek. Karena itu proses belajar tidak lain adalah proses mebiasakan adanya kerja sama antara reflek-reflek sebagaimana dikehendaki manusia.

Meskipun demikian masih dapat dikemukakan beberapa kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh I. P. Pavlov:

- a. Percobaan dalam laboratorium berlainan dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
- b. Pribadi seorang (tujuannya, kesanggupannya minatnya dsb) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
- c. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal. Tak dapat diramalkan lebih lanjut stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.

¹³ *Ibid.*, 34.

d. Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang sangat kompleks itu.¹⁴

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Wilham Windt dengan hasil experimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”¹⁵

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Anak itu menerima perangsang dari luar, yang bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang itu, yakni memilih perangsang-perangsang yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia bereaksi terhadap perangsang-perangsang satu itu dengan mengolahnya. Ia berbuat

¹⁴ *Ibid.*, 33.

¹⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah ...*, 18.

dengan perangsang itu. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan lingkungan dan alam itu anak akan aktif.

Oleh karena itu di dalam belajar keseluruhan situasi yang bersangkutan paut dengan belajar adalah sangat penting karena antara interaksi manusia dengan lingkungannya selalu bersifat berubah atau dinamis.

Dengan demikian penulis, tidak pernah mengalami atau menemui situasi yang sama, sehingga manusia harus selalu belajar. Seseorang akan belajar jika ia mendapatkan apa yang dikenal dengan insight atau pemahaman terhadap situasi yang problematik.

Dari uraian tentang belajar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya (transfer of training) adalah kesanggupan seseorang untuk mempergunakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki kepada situasi yang baru dijumpainya, kemudian makin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka makin kuatlah daya yang dimiliki, maka makin kuatlah daya kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai pengetahuannya.
- 2) Menurut teori belajar asosiasi belajar itu terjadi hubungan asosiasi, sehingga pengumpulan pengetahuan oleh seseorang diperlukan untuk menyiapkan bagi asosiasi yang dijumpainya kemudian. Oleh karena itu diperlukan banyak pengetahuan yang sejenis

dengan pengetahuan yang akan diperolehnya pada situasi yang baru itu.

- 3) Menurut Teori Gestalt belajar itu merupakan pemahaman dari keseluruhan unsur yang ada pada situasi belajar. Karena itu diperlukan penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya guna memahami pengetahuan yang baru dijumpainya.

Sebelum menjelaskan pengertian mata pelajaran aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

1). Pengertian Aqidah

Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹⁶ Adapun aqidah menurut Hasan Albana seperti yang dikutip oleh Syahidin adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.¹⁷

2). Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang berarti budi pekerti, etika,

¹⁶ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28

¹⁷ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 235

moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).¹⁸

Dengan demikian mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu mata *pelajaran* yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁹

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut: Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita

¹⁸ *Ibid.*,243

¹⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 2001) , 2

dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁰

Menurut Syahidin tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Syahidin meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadarNya.

²⁰ Ibid.,4

²¹ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 8

- b. Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.²²

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.²³

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia

²² *Ibid.*, 235

²³ Depag, *Kurikulum ...*, 2-3

dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia. Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

1). Al-Qur'an surat Al' Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya:

- a. Demi masa.
- b. Sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian.

- c. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁴

2). Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia), mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁵

3). Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

²⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2013), 1099

²⁵ *Ibid.*,

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁶

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1). Al-Qur'an Surat Al'Ashr ayat 1-3

Pada surat Al'Ashr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

2). Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu

²⁶ *Ibid.*,93

hendaklah berani menegor orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegor mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah. Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicitacitakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

3). Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو حَدَّثَنَا النَّاقِدُ كَثِيرُ ابْنِ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ عَتَقَانِبْرِ بْنِ

يَزِيدُ عَنِّيْنَ عَنَّا لَأَصَمِّ، أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَنْظُرُ صُورَكُمْ مَالِي وَلَكِنُ أَمْوَالِكُمْ، قُلُوبِكُمْ أَلَيْتُظُرُ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Amr Naqid dari Kasyir bin Hisyam dari Ja'far bin Barqan dari Yazid bin Al-Ayom dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). (HR. Muslim).²⁷

Hadits dari Muhammad Ibn Khatim Ibn Maimuna dari Ibn Mahdiy dari Muawiyah Ibn Sholeh dari Abdurrahman Ibn Jubair Ibn Nufar dari Ayahnya dari Nuwas Ibn Sam'an Al-Anshary dia bertanya kepada Rasulullah tentang iman dan perbuatan tercela, beliau bersabda: perbuatan yang baik itu adalah merupakan akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu (jiwamu) yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain. (HR. Muslim).²⁸

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan

²⁷ Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas,tt) , 33

²⁸ *Ibid.*,159

jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

5. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.²⁹

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.³⁰

²⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 97

³⁰ *Ibid.*, 100

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

a. Bersifat polipragmatis

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.³¹

Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

a. Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.

b. Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan

³¹ *Ibid*,97-98

dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.

- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.
- d. Irfani'ah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).³²

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Metode takholli, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b. Metode tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c. Metode tajalli, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.³³

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayabahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang

³² Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, Hlm. 244-246

³³ *Ibid.*, 246-247

tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari halhal yang tercela.

- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali jenisnya, namun secara umum dapat di golongan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam inbdividu yang sedang belajar.

Dalam hal ini slameto mengatakan “ ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.”³⁴

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor ...*, 56.

1). Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau keadaan sakit.

Hal itu dikuatkan oleh Winarno Surachmad dalam bukunya interaksi belajar mengajar bahwa diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis.³⁵

Kesehatan fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar individu. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya dalam keadaan sakit.

2). Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena yang demikian ini dapat membawa siswa kedalam situasi edukatif. Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi belajar adalah faktor minat. Minat adalah faktor kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

3). Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani tampak pada bentuk lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

³⁵ Winarno Surachmad, Pengantar Instruksi..., 77.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan., sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan mudah hilang. Ini ditandai dengan pusing kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Karena awal pendidikan anak adalah berlangsung dalam keluarga. Sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

Faktor keluarga yang banyak mewarnai pada belajar adalah:

1) Pekerjaan Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan jiwa dan sosial. Anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari orang tua. Namun tidak semua orangtua melakukannya terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang.

Dalam hal ini tersebut Zakiyah Darojad mengatakan bahwa Orang yang bekerja sedikit tiap hari ia selalu mengalami pergantian udara antara rumah tangga, kantor atau masyarakat luar, maka ia

akan menghadapi anak-anaknya dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira.³⁶

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa, betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak, baik dalam sikap, tingkah laku maupun dalam belajar anak. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, perhatiannya terhadap anakpun menjadi sangat berkurang. Ini bisa menimbulkan pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasan sosial anak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar anak berkurang. Orang tua yang tidak disibukkan oleh pekerjaan dan ekonominya akan banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

2). Keadaan Ekonomi Orang Tua

Pekerjaan akan memberikan penghasilan yang tetap yang merupakan salah satu harapan seseorang. Manusia bekerja dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dengan kondisi orang tua yang mantap akan terpenuhi semua saran dan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan kebutuhan yang cukup, banyak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan makanan yang penuh gizi kepada anak-anaknya, sehingga inteligensi anak akan menjadi cerdas dan tanggap terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

³⁶ Zakiyah Darojad, *Kesehatan Mental*, cet. 7 (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 77.

Fleming mengatakan pengaruh keadaan sosio ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur.³⁷

Kemampuan ekonomi orang tua banyak memberikan kesempatan belajar anak di rumah, sebaliknya ekonomi orang tua yang kurang mampu bisa mengganggu kesempatan belajar anak di rumah, karena tidak jarang orang tua banyak mempergunakan tenaga anak-anaknya untuk membantu kesibukannya. Disamping itu keadaan ekonomi orangtua juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajarnya anak.

Keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perkonomian yang cukup, lingkungan material yang luas dihadapi oleh anak dalam keluarganya, ini akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki. Karena alat-alat yang diperlukan dapat disediakan oleh orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua yang serba cukup (orang tua yang mampu akan menyebabkan orang tua dapat mencurahkan perhatiannya yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya).

³⁷H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 85.

Dengan perhatian orang tua dan ekonomi yang cukup, anak dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga belajarnya akan berhasil lebih baik. Dengan demikian jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar akan terpenuhi dan situasi belajar akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi dapat menyebabkan anak memiliki sifat pesimis dan minder yang sangat tidak mendukung untuk mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, sehingga prestasi belajarnya pun akan berkurang.

B. Prestasi Belajar Pendidikan kewarganegaraan

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam

masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan dilandasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sebagaimana telah dijelaskan tentang pengertian prestasi belajar oleh beberapa ahli pada sub bagian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar pendidikan kewarganegaraan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik

2. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi :

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
- b. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warganegara.

3. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Tujuan para generasi muda mempelajari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menyadarkan kita bahwa semangat perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental spiritual telah melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan fisik, sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan kita memerlukan perjuangan nonfisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing. Perjuangan ini dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa sehingga kita tetap memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan serta kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi keutuhan dan tegaknya NKRI. Sebagai generasi muda diharapkan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan, wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam diri para siswa.

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. **Tujuan Umum.** Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warganegara dengan negara, hubungan antara warganegara dengan warganegara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.
- b. **Tujuan Khusus.** Agar siswa memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai Warganegara Republik Indonesia yang terdidik dan bertanggung jawab.

Tujuan Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/2013 adalah :

Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan dijenjang pendidikan menengah.³⁸

Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang tercantum dalam lampiran peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 : “ membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air “. Menurut Karnadi tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

Diharapkan peserta didik memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang berazaskan nilai, moral dan nilai Pancasila serta UUD 1945. Selain itu peserta didik diharapkan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki politik, cinta pembangunan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik dapat :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.
- b. Memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

³⁸ Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/2013

³⁹ Karnadi, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), 15

- c. Mempunyai pola pikir, sikap dan perilaku yang berazaskan nilai, moral dan nilai Pancasila serta UUD 1945.
- d. Menjadi warga negara Indonesia yang memiliki politik, cinta pembangunan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- b. Kehidupan idiologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan luas liputan, kedalaman dan tingkat kesukaran materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam program pengajaran.

C. Perilaku Siswa

1. Pengertian perilaku siswa

Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga

aspek yaitu: Kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil.⁴⁰

Perilaku secara etimologis merupakan sikap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.⁴¹ Sedangkan secara terminologis adalah apa yang dilakukan seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tindakan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.⁴²

Perilaku dalam pengertian yang sangat luas tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum.⁴³

Sedangkan pendapat Al-Ghazali tentang definisi perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009),130

⁴¹ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tionis, 2002),9

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), 671

⁴³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 2006), 49

kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.

- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Perilaku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan perilaku.
- f. Perilaku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tampaknya perilaku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.⁴⁴

Dari beberapa pengertian tentang perilaku diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat konkrit. Perilaku ini merupakan manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku dapat terjadi secara spontanitas tanpa pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa seseorang terlebih dahulu.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988),274-275

2. Macam-macam perilaku Siswa

Pembahasan mengenai macam-macam perilaku, akan dapat memperjelas bagaimana siswa mengembangkan perbuatannya. Adapun menurut Hasan Langgulung perilaku dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Perilaku intelektual atau yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual.
- b. Perilaku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan⁴⁵.

Dalam hubungannya dengan macam-macam perilaku, salah satu unsur yang penting yaitu seorang siswa dapat menyeimbangkan antara perilaku yang dihasilkan untuk dirinya dan perilaku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan perilaku merupakan suatu

⁴⁵ *Ibid*,...276

proses. Apabila akhir dari perkembangan yang dialami para remaja berlangsung dengan baik maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik pula. Perilaku itu disebut baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya berjalan seimbang, dimana terdapat faktor intern, ekstern dan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku remaja.

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berjiwa suci, memiliki kepribadian yang luhur, lebih dari itu agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa menurut Zakiah Daradjat ada tiga faktor antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Yang paling kelihatan dalam faktor intern disini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Artinya perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya. Juga pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan berpikir pada remaja, perubahan menanggapi keadaan, dan perubahan sikap terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap keadaan sekitar dan masyarakat lingkungan, yang tidak jarang membawa hal-hal yang negatif terhadap remaja.

b. Faktor Ekstern

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan para remaja yang sedang mulai tumbuh, yang sedang menatap hari depan yang diharapkan dan dicita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan IPTEK itu telah ditumpangi dan disalahgunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama atau kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu. Secara tidak terasa, para remaja terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik .

c. Faktor Lingkungan

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya remaja mengalami keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para remaja menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah SWT.⁴⁶

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 46

Tujuan pendidikan adalah mengupayakan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini tugas dan tanggungjawab orang tua (keluarga) adalah menciptakan situasi dan kondisi iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Pribadi yang memiliki dasar-dasar serta mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai acuan moral.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama. Nilai budaya yang mencakup aturan nilai-nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Siswa yang berdisiplin tinggi memiliki keteraturan tinggi berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggungjawab orang tua dan guru adalah mengupayakan agar anak didiknya berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya, sesama manusia dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainya berdasarkan nilai moral.

D. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa

1. Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah akhlak terhadap perilaku siswa

Prestasi belajar siswa dalam hal ini bidang studi aqidah akhlak merupakan hasil usaha siswa yang telah dicapai untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan maksimal tentang aqidah akhlak merupakan sebuah tolak ukur dari keberhasilan dari proses belajar mengajar bidang studi Aqidah Akhlak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian prestasi belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru.⁴⁷ Dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak yang didalamnya diadakan pemaharnan tentang Akhlak dan pembiasaan-pembiasaan prilaku yang baik tentunya sangat melekat dan mempengaruhi dan prilaku siswa. Bidang studi aqidah akhlak sebagai suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina murid agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga mewarnai pola pikir dan prilakunya sehari-hari.⁴⁸

Sesuai dengan pengertian prilaku sebagai operasionalisasi dan aktualisasi dari akhlak dalam hal ini akhlak siswa baik buruknya prilaku siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh prestasi siswa dalam memahami materi bidang studi aqidah akhlak. Muhayat Fais Fadloli dalam penelitiannya

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 24

⁴⁸ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 8

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan moralitas siswa.⁴⁹ Moral merupakan ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.⁵⁰

Sesungguhnya tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan perkembangan para remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para remaja wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman aqidah akhlak diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa.

Dari para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan

⁴⁹ Muhayat Fais Fadloli, "Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Bimbingan Orang Tua dengan Moralitas siswa kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman". (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) ,98

⁵⁰ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 210

segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁵¹

Selanjutnya untuk mewujudkan tingkah laku yang positif maka diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasikan melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pendidikan aqidah akhlak. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan perilaku siswa kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan aqidah akhlak adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika pendidikan aqidah akhlak telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul secara sendirinya. Hal ini akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari. Dan apabila pendidikan aqidah akhlak tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa remaja, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan perilaku positif dalam kehidupannya. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan

⁵¹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),1

tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakiniya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan perilaku sehari-hari.⁵²

2. Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Perilaku siswa.

Pendidikan kewarganegaraan menurut BSNP adalah mata pelajaran yang mengfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. PKn telah mengajarkan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor dalam penerapan pembelajaran karakter yang diharapkan pada warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk menciptakan warga negara yang baik. Menciptakan karakter yang baik warga negara. Penanaman nilai ideologi Pancasila, Politik dan hukum baik dalam dalam level lokal, nasional maupun dalam konteks global. memiliki tujuan yang berfokuskan pada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan sebagai berikut:

⁵² Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),137

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Bila kita cermati tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan tersirat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus berfungsi sebagai pendidikan nilai, moral dan norma (afektif), sebagai pendidikan politik, dan sebagai pendidikan keilmuan. Sebagai pendidikan afektif, PKn bertugas membina jati diri dan kepribadian siswa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Djahiri (1993:4) mengemukakan :

Sebagai program pendidikan nilai, moral dan norma yang harus membina totalitas diri peserta didik yang memiliki pola pikir, sikap dan kepribadian serta perilaku yang berasaskan nilai, moral dan norma Pancasila – UUD 194. Peserta didik dan keluaran sekolah benar-benar mampu melaksanakan Pancasila dengan penuh keyakinan dan nalar.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵³

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berfikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada kesatuan pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari bangsa Indonesia Konsep karakter meliputi nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam diri seseorang dan terimplementasi dalam perilaku seseorang.⁵⁴

Moh.Nur Khoirudin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dengan perilaku siswa.⁵⁵

⁵³ Budimansyah Dasim, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 53

⁵⁴ *Ibid.*, 55

⁵⁵ Moh.Nur Khoirudin, *Hubungan pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Tingkah Laku siswa* (Studi Sampel di Mts. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan)”. (Studi Sampel di Mts. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan) (Tesis, UIN Malang, 2007) ,103

Berdasarkan uraian diatas pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

3. Pengaruh Prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa.

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Karena perilaku seseorang ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan moral dan perilakunya.⁵⁶ Maka dari itu, Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk moral siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup diakhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapaikeseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Islam telah

⁵⁶ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 300

memberi penilaian yang lebih dalam hal pendidikan, dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Sebagaimana dipahami bahwa para anak didik berkembang mengikuti pertumbuhan usia dan perkembangan psikologisnya. Kurangnya pengetahuan Agama dan pengaruh dunia luar bisa mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika perilaku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perilaku dinilai buruk dan ditolak.⁵⁷

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267

masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan dilandasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu secara umum fungsi perannya akan harus ajeg dan mendukung keberhasilan fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana ditetapkan dalam pasal 3 UU Sisdikdas yang telah dikemukakan di atas, yakni bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bila kita cermati tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan tersirat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus berfungsi sebagai pendidikan nilai, moral dan norma (afektif), sebagai pendidikan politik, dan sebagai pendidikan keilmuan.

Menurut Karnadi tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

Diharapkan peserta didik memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang berazaskan nilai, moral dan nilai Pancasila serta UUD 1945. Selain itu peserta didik diharapkan menjadi warga negara

Indonesia yang memiliki politik, cinta pembangunan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir.

Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Tahun	Hasil	Posisi Peneliti
1	Moh.Nur Khoirudin	Tesis	Hubungan pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Tingkah Laku siswa (Studi Sampel di Mts. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan)”.	2009	hubungan pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan terhadap tingkah laku siswa di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan menunjukkan tingkat yang tinggi dengan korelasi product moment sebesar 0,892 yang terletak antara interpretasi nilai r yaitu 0,800 sampai dengan 1,00. ⁵⁹	Peneliti
2	Muhayat Fais	Tesis	Korelasi Pembelajaran	2011	Terdapat korelasi yang	

⁵⁸ Karnadi, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), 15

⁵⁹ Moh.Nur Khoirudin, *Hubungan pendidikan...*,

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Tahun	Hasil	Posisi Peneliti
	Fadloli		Aqidah Akhlak dan Bimbingan Orang Tua dengan Moralitas siswa kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman".		<p>cukup signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan moralitas karena nilai dari <i>person correlation</i> sebesar 0,572. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang sedang atau cukup positif signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan moralitas siswa kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman. Dengan demikian dapat dikatakan semakin meningkat pembelajaran aqidah akhlak semakin meningkat pula perilaku positif siswa begitu juga sebaliknya semakin menurun pembelajaran aqidah akhlak</p>	

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Tahun	Hasil	Posisi Peneliti
					semakin menurun pula perilaku siswa. ⁶⁰	
3	Yusrina	Tesis	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intelegensi siswa Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro.”	2010	Dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh perhatian orang tua dan intelegensi siswa terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh perhatian orang tua dan intelegensi siswa terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro	
4	Siti Rahayu	Tesis	“Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan Bimbingan	2013	Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa	

⁶⁰ Muhayat Fais Fadli, ” Korelasi Pembelajaran...,

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Tahun	Hasil	Posisi Peneliti
			konseling Terhadap tingkah laku siswa Madrasah Aliyah I Suruh Kabupaten Malang”.		pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat penting terhadap tingkah laku siswa, karena didalamnya terdapat bimbingan unsur unsur moral jika diterapkan dalam kehidupan.	
5	Syuaib Sulaiman	Thesis	“Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Penanggulangan Pergeseran Nilai Moral siswa SMP Negeri I Pandaan Kabupaten Pasuruan”.	2013	Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pergeseran nilai moral siswa SMP Negeri I Pandaan Kabupaten Pasuruan. Sikap dan tingkah laku siswa sangat ditentukan oleh	

No	Nama Peneliti	Jenis	Judul	Tahun	Hasil	Posisi Peneliti
					pemahaman terhadap ajaran agama dan pengetahuan yang dimilikinya.	

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan pada penelitian di atas, bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini menghubungkan antara prestasi belajar aqidah akhlak, prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dengan perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Jenis, Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis, Moh. Nur Khoirudin, “Hubungan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan terhadap tingkah laku siswa (Studi Sampel di Mts. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan)”.	Terdapat variabel mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan	-Variabel X ₁ merupakan pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini prestasi belajar aqidah akhlak - Populasi dan sampel pada Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini pada

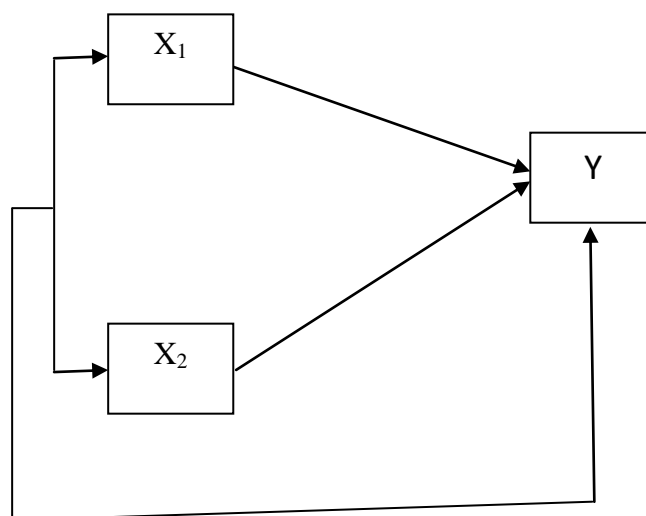
			Madrasah Ibtidaiyah
2.	Tesis, Muhayat Fais Fadloli, “Korelasi pembelajaran aqidah akhlak dan bimbingan orang tua dengan moralitas siswa kelas V MI Ma’arif Sembego Depok Sleman”.	- Populasi dan sampel pada Madrasah Ibtidaiyah - Terdapat mata pelajaran aqidah akhlak	Variabel X_1 pembelajaran aqidah akhlak, sedangkan penelitian ini prestasi belajar aqidah akhlak
3.	Tesis, Yusrina “Pengaruh perhatian orang tua dan intelegensi siswa terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro.”	Variabel Y Pembentukan akhlak siswa yang didalamnya terdapat unsur perilaku	- Penelitian dahulu Baik X_1 maupun X_2 berbeda dengan penelitian ini - Populasi dan sampel pada SMP sedangkan penelitian ini pada Madrasah Ibtidaiyah
4.	Tesis, Siti Rohaya “Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan bimbingan konseling terhadap tingkah laku	Terdapat variabel independen yang sama yaitu Pendidikan kewarganegaraan	- Penelitian dahulu terdapat variabel independen bimbingan konseling, sedangkan pada

	siswa Madrasah Aliyah I Suruh Kabupaten Malang”.		penelitian ini prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan - Populasi dan sampel pada Madrasah Aliyah sedangkan penelitian ini pada Madrasah Ibtidaiyah
5.	Tesis, Syuaib Sulaiman “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Penanggulangan Pergeseran Nilai Moral Siswa SMP Negeri I Pandaan Kabupaten Pasuruan”.	Terdapat Variabel independen yang sama yaitu prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan.	- Variabel X_1 Pada penelitian dahulu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada penelitian ini prestasi belajar aqidah akhlak - Variabel dependen pada penelitian dahulu penanggulangan pergeseran nilai

			<p>moral. Sedangkan pada penelitian ini perilaku siswa</p> <p>- Populasi dan sampel pada SMP Negeri .</p> <p>Sedangkan penelitian ini pada Madrasah Ibtidaiyah</p>
--	--	--	--

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah fenomena/variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik. Dibawah ini kerangka konseptual penelitian, “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Perilaku Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”.



Ket: X_1 = Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

X_2 = Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Y = Perilaku siswa